

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemahaman Limbah

1. Pengertian Pemahaman Limbah

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang masyarakat dikatakan memahami tentang limbah apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Anas Sudijono, 2011).

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sasuatu (Nasution, 2010).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata – katanya sendiri (Oumar Hamalik, 2012).

Limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Limbah adalah sisa produksi baik dari alam maupun hasil dari kegiatan manusia (Purwendro dkk, 2010).

Pengertian Limbah menurut WHO yaitu sesuatu yang tidak berguna, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pengertian lain yang berasal dari keputusan Menperindag RI No. 231/MPP/Kep/7/1997 tentang prosedur impor limbah, menyatakan bahwa limbah adalah bahan/barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah dari aslinya, kecuali yang dapat dimakan oleh manusia dan hewan.

Limbah adalah sisa dari suatu usaha maupun kegiatan yang mengandung bahan berbahaya atau beracun yang karena sifat, konsentrasi, dan jumlahnya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan lingkungan, kesehatan, kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (Mahida, 2012). Bahan yang sering ditemukan dalam limbah antara lain senyawa organik yang dapat terbiodegradasi, senyawa organik yang mudah menguap, senyawa organik yang sulit terurai (Rekalsitran), logam berat yang toksik, padatan tersuspensi, nutrien, mikrobia pathogen, dan parasit (Waluyo, 2010)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman limbah adalah kesanggupan masyarakat untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna akan pengelolaan limbah. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari khususnya pengelolaan limbah sampah organik.

2. Indikator Pemahaman Limbah

Indikator pemahaman limbah dapat dibagi menjadi beberapa indikator adalah sebagai berikut (Nana Sudjana, 2012):

a. Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b. Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

c. Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

Pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui testlisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (*open ended*), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.

2.1.2 Sampah Organik

Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar (Panji Nugroho, 2013).

Sampah organik adalah sampah yang mudah terdegradasi sehingga mudah terurai. Contohnya : sampah sayuran, daun-daunan, bagian tubuh hewan, sisa makanan, kertas, kayu dan lain-lain (Bahrin, 2011).

Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos (Panji Nugroho, 2013).

Sampah organik terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari alam. Secara alami sampah organik mengalami pembusukan atau penguraian oleh mikroba atau jasad renik seperti bakteri, jamur dan sebagainya (Samekto, 2010).

Sampah organik bersifat *biodegradable*, yaitu sampah yang dapat didegradasi atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob dan anaerob. Beberapa contoh yang termasuk sampah organik adalah berasal dari sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah dari pertanian dan perkebunan (Purwaningsih, 2015).

2.1.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

1. Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan

perilaku, melalui pendekatan pimpinan (*advokasi*), bina suasana (*sosial support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sehingga dapat menerapkan caracara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Dinkes, 2012).

PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. PHBS ini merupakan program dari pemerintah dalam pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Permenkes, 2011).

PHBS di tempat-tempat kerja merupakan upaya membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di tempat-tempat kerja untuk mengenali masalah dan tingkat kesehatannya, serta mampu mengatasi, memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya sendiri baik di tempat formal maupun di tempat informal seperti tempat pembuangan sampah, pabrik, industri rumah tangga dan lain-lain (Dinkes, 2010).

Maka disimpulkan bahwa PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat.

2. Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Tujuan umum PHBS yaitu meningkatnya pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian perorangan, keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan agar dapat hidup bersih dan sehat. Tujuan khusus PHBS yaitu meningkatnya pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku karyawan/pekerja dan pemimpinya di tatanan tempat-tempat kerja khususnya terhadap program kesehatan lingkungan dan gaya hidup (Dinkes, 2011).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan

informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana (sosial support) dan pemberdayaan masyarakat (empowerment) sehingga dapat menerapkan caracara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Dinkes, 2016).

3. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Secara umum, PHBS meliputi berbagai langkah untuk membiasakan diri dalam menjalani perilaku hidup sehat. PHBS mencakup beberapa indikator berikut ini:

1. Mencuci Tangan Dengan Sabun Dan Air Mengalir
2. Menggunakan toilet untuk buang air besar maupun kecil dan menjaga kebersihannya
3. Menggunakan air bersih untuk mandi atau membersihkan diri
4. Menghindari rokok dan tidak mengonsumsi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
5. Menjaga Kesehatan Diri Sendiri

Adapun indikator lainnya dalam meningkatkan PHBS adalah:

a. Mencegah penyakit infeksi

Salah satu tujuan utama penerapan PHBS adalah untuk menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Dengan membiasakan diri hidup bersih dan sehat, Anda akan terhindar dari berbagai virus, bakteri, jamur, dan parasit penyebab penyakit infeksi.

b. Mendukung produktivitas

Badan yang sehat dan lingkungan yang bersih dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar, bekerja, dan aktivitas lainnya. Selain itu, Anda pun menjadi lebih nyaman dan bersemangat dalam beraktivitas.

c. Mendukung tumbuh kembang anak

PHBS yang diterapkan di rumah tangga juga turut berperan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan mencegah stunting. Dengan kebersihan yang terjaga, anak-anak akan terlindungi dari kuman penyebab

penyakit. Hal ini dapat menjadi faktor penting guna mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak sejak usia dini

d. Melestarikan kebersihan dan keindahan lingkungan

Lingkungan yang bersih, asri, dan hijau pastinya lebih nyaman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat perlu menerapkan kebiasaan PHBS untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung hasil penelitian penulis mengenai judul “Pengaruh Pemahaman Limbah Terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (Studi di Kelurahan Cikalang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)”.

1. Penelitian Edi Sutoyo (2020) dengan judul “Upaya Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terkait Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Masyarakat Desa Leuwisadeng”. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat desa Leuwisadeng terkait permasalahan sampah tergolong masih standar atau terhitung sebanyak 54% terpenuhi, 80% jawaban mengatakan mengetahui jenis sampah. dan dalam pernyataan selanjutnya yang menguji pengetahuan responden terkait jenis sampah organik dan non organik, terbilang baru sekitar 45% yang mengetahui perbedaan jenis sampah tersebut. Bila ditinjau dari kedua pernyataan diatas, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait jenis sampah masih tergolong berada di tingkat paling dasar.
2. Penelitian Azhar Saban (2021) dengan judul “Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran modal sosial masyarakat sebagai bentuk pengetahuan lokal, dapat dimanfaatkan sebagai sarana mensosialisasikan pentingnya kesadaran akan sanitasi lingkungan. Proses meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan dilaksanakan melalui tiga pendekatan yaitu sosialisasi, pendampingan dan perencanaan pembuatan tong sampah dan pembuatan jamban.

3. Penelitian Ikhsan Fuady (2020) dengan judul “Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masyarakat Di Hulu Bantaran Sungai Citarum”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat di bantaran sungai Citarum dalam perilaku hidup dan sehat meningkat dengan kegiatan sosialisasi ataupun edukasi.
4. Penelitian Andro (2020) dengan judul “Pemahaman Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masa Covid-19 Siswa Kelas Viii A Di SMP N 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menyatakan bahwa gaya hidup terhadap pemahaman perilaku hidup bersih dan sehat pada masa COVID-19 siswa kelas VIII A SMP N 1 Karangdowo cukup tinggi. Pernyataan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih harus ditunjang dalam kebiasaan dan pengetahuan tentang menjaga kesehatan dan kebersihan terutama di masa COVID-19.
5. Penelitian Regina (2021) dengan judul “Pengaruh Edukasi PHBS Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Yayasan Jage Kestare”. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata (mean) pengetahuan responden tentang PHBS pada saat pre-test adalah 11,72 dan pada post-test meningkat menjadi 20,22. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan. Ada pengaruh edukasi PHBS terhadap tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah di Yayasan Jage Kestare. Disarankan kepada pemerintah untuk tetap melakukan edukasi PHBS dengan memanfaatkan media sosial yang bersifat rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang PHBS.
6. Penelitian Titi Sari (2016) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Dengan Pola Hidup Sehat Siswa Di SD Negeri Tamanan Bantul TA 2015/2016”. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang rendah antara pengetahuan PHBS dengan pola hidup sehat siswa di SDN Tamanan TA 2015/2016. Hal tersebut didasarkan pada diperolehnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,320 pada proporsi signifikansi $0,000 < 0,01$ yang membuat H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini berarti jika nilai pengetahuan PHBS tinggi maka nilai pola hidup

sehat juga tinggi, serta jika nilai pola hidup sehat tinggi maka nilai pengetahuan PHBS juga tinggi. Begitu juga sebaliknya saat variabel bernilai rendah.

2.3 Kerangka Konseptual

Pemahaman akan limbah adalah kesadaran dalam mengetahui dan memahami bagaimana pengelolaan limbah untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang masyarakat dikatakan memahami tentang limbah apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Anas Sudijono, 2011).

Indikator pemahaman limbah dapat dibagi menjadi beberapa indikator adalah sebagai berikut (Nana Sudjana, 2012):

- a. Menerjemahkan
- b. Menginterpretasikan/ Menafsirkan
- c. Mengekstrapolasi

Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar (Panji Nugroho, 2013). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana (*sosial support*) dan pemberdayaan masyarakat (empowerment) sehingga dapat menerapkan caracara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Dinkes, 2012).

Secara umum, PHBS meliputi berbagai langkah untuk membiasakan diri dalam menjalani perilaku hidup sehat. PHBS mencakup beberapa indikator berikut ini:

- a. Mencuci Tangan Dengan Sabun Dan Air Mengalir
- b. Menggunakan toilet untuk buang air besar maupun kecil dan menjaga kebersihannya
- c. Menggunakan air bersih untuk mandi atau membersihkan diri
- d. Menghindari rokok dan tidak mengonsumsi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
- e. Menjaga Kesehatan Diri Sendiri

Untuk memperjelas akan model penelitian penulis dapat digambarkan kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X = Pemahaman Limbah

Y = Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan yang masih kurang atau belum lengkap. Pemahaman ini diperluas dengan maksud untuk mencapai kesimpulan penelitian yang tidak lengkap dan perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian. Pembuktian hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis yang dirujuk oleh data di lapangan (Sugiyono, 2018, hlm. 63).

Berdasarkan uraian pemikiran diatas dan untuk menjawab indentifikasi masalah, maka penulis dapat menyatakan hipotesis sebagai berikut:

Ho Pemahaman Limbah tidak berpengaruh terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Ha Pemahaman Limbah berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat